

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahatani

Usahatani merupakan segala usaha yang dilakukan oleh petani dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki dengan segala pengetahuannya dan keterampilannya untuk memperoleh hasil produksi yang optimal. Usahatani dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang tidak hanya mempelajari proses produksi saja, namun mencakup proses pengambilan keputusan untuk keberhasilan usaha yang dijalankan. Usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengusahakan dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi berupa lahan alam dan sekitarnya sebagai modal sehingga dapat menghasilkan manfaat (Suratiah, 2015). Usahatani juga dapat didefinisikan sebagai bentuk manajemen pertanian dengan pengelolaan sumber daya secara maksimal untuk memperoleh hasil produksi yang optimal.

Proses produksi usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan untuk memperoleh hasil produksi yang optimal. Faktor-faktor produksi pada usahatani, meliputi lahan atau tanah, tenaga kerja, modal, dan sarana produksi sebagai umpan untuk memperoleh hasil produksi sesuai dengan yang diharapkan (Kabeakan, 2017). Teknologi pertanian juga dapat membantu dalam memaksimalkan hasil produksi usahatani. Penggunaan teknologi dapat membantu dalam mencapai efisiensi, kontinuitas, dan meningkatkan kualitas hasil pertanian (Tasya dan Silvia, 2024).

2.2. Jagung Hibrida

Jagung hibrida dengan nama latin yaitu *Zea mays* merupakan jenis jagung dari hasil persilangan antara dua varietas atau lebih untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul. Varietas hibrida dapat diartikan sebagai generasi pertama dari persilangan antara dua atau lebih populasi dengan keunggulan sifat masing-masing untuk memperoleh hasil perpaduan generasi yang lebih unggul dari sebelumnya (Adikara *et al.*, 2018). Jagung hibrida sekarang ini lebih banyak mulai diusahakan oleh para petani untuk dibudidayakan karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan jagung jenis lainnya. Kelebihan jagung hibrida yaitu memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi, masa panen lebih cepat, dan lebih tahan terhadap serangan hama penyakit tanaman (Kartika, 2019). Keunggulan lainnya dari jagung hibrida adalah memiliki respon yang cukup baik terhadap pemupukan, dapat bertahan pada cekaman lingkungan, dan tahan terhadap penyakit bulai dan busuk batang (Garfansa *et al.*, 2022). Kekurangan dari tanaman jagung hibrida yaitu harga benihnya cenderung mahal dan jagung hibrida yang telah ditanam tidak dapat dijadikan benih kembali.

Jagung hibrida dapat dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tempat 1000 – 1800 mdpl. Syarat tumbuh lainnya untuk budidaya jagung hibrida yaitu memiliki iklim tropis ataupun subtropis, suhu optimum yang baik untuk pertumbuhan antara 21 – 34°C dengan curah hujan antara 85 – 200 mm/bulan, mendapat penyinaran matahari penuh selama 8 jam perhari (Rifan, 2018). Derajat keasaman tanah atau pH tanah yang cocok untuk budidaya tanaman jagung hibrida yaitu pada pH antara 5,5 – 7 (Rochani, 2007).

2.3. Budidaya Jagung Hibrida

Budidaya tanaman jagung hibrida sama dengan jenis varietas jagung lainnya. Budidaya jagung hibrida dimulai dari penyiapan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, sampai dengan tahapan panen dan pasca panen.

1. Penyiapan Benih

Penyiapan benih menjadi langkah awal dalam proses budidaya tanaman jagung hibrida, karena benih memegang peranan penting yang dapat memengaruhi hasil produksi. Benih jagung hibrida yang akan ditanam harus memiliki sifat unggul dengan daya tumbuh yang bagus untuk dapat menghasilkan jagung yang berkualitas dengan produksi tinggi (Fiqriansyah *et al.*, 2021). Penggunaan benih jagung hibrida yang bersertifikat membantu dalam menjamin kualitas benih yang nantinya akan digunakan lebih aman.

2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dalam proses budidaya jagung hibrida dilakukan untuk menyiapkan dan mengelola tanah agar keadaan lahan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pengolahan tanah pada proses budidaya tanaman jagung hibrida meliputi tahapan pembersihan gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya, pencangkulan, dan pembuatan bedengan. Proses pengolahan tanah sebelum ditanami jagung yaitu dengan membersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman, seperti alang-alang, rumput, dan semak dengan membersihkannya hingga ke akar-akarnya. Tahapan pencangkulan pada proses pengolahan tanah dilakukan dengan membalik lapisan

tanah bagian bawah sedalam 15 – 20 cm menjadi ke atas permukaan tanah dengan tujuan untuk menggemburkan tanah. Pembuatan bedengan untuk budidaya jagung hibrida dapat dibuat dengan 100 cm × 20 cm dengan jarak antar bedengan 50 cm (Wartapa *et al.*, 2019). Jarak antar bedengan berfungsi membantu dalam mengatur keluar masuknya air sehingga tanaman tidak tergenang air.

3. Penanaman

Penanaman benih jagung hibrida dilakukan dengan cara membuat lubang tanam dengan kedalaman lubang antara 3 – 5 cm, kemudian benih jagung hibrida dimasukkan ke dalam lubang dengan 1 – 2 tanaman perlubang dan ditutup kembali dengan tanah. Pembuatan lubang tanam memperhatikan jarak tanam yang dapat membantu memaksimal hasil produksi. Jarak tanam yang ideal untuk pertumbuhan tanaman jagung yaitu 75 × 25 cm, 100 × 20 cm, dan 100 × 40 cm (Wartapa *et al.*, 2019). Jarak tanam dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil produksi. Penanaman dengan jarak tanam yang terlalu rapat dan sempit akan berdampak pada pertumbuhan yang terhambat, serapan cahaya matahari yang diterima tanaman tidak optimal, terjadi persaingan dalam perebutan unsur hara dan ruang tumbuh, penyebaran hama penyakit tanaman akan semakin lebih mudah, dan hasil produksi tidak maksimal (Wahyudi *et al.*, 2016).

4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman pada budidaya jagung hibrida meliputi penjarangan, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengairan, dan pengendalian hama penyakit

tanaman. Penjarangan adalah suatu kegiatan dengan mengurangi jumlah tanaman sesuai dengan kebutuhan untuk memberikan ruang tumbuh bagi tanaman lainnya (Risnawati *et al.*, 2022). Penyulaman adalah tahapan pemeliharaan tanaman jagung yang bertujuan untuk penggantian tanaman apabila ada tanaman yang rusak ataupun mati dengan maksimal kegiatan penyulaman dapat dilakukan pada tanaman berumur 7 – 10 HST. Proses pemeliharaan dengan melakukan penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma yang ada di sekitar tanaman jagung, dan kegiatan ini dapat dilakukan saat tanaman mulai berumur 15 HST. Penyiangan gulma yang tepat pada proses budidaya tanaman jagung yaitu 3 sampai 4 MST, dimana waktu tersebut menjadi masa krisis tanaman jagung (Barus *et al.*, 2023).

Pemupukan tanaman membantu dalam mendukung pertumbuhan tanaman jagung hibrida agar mampu tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pemberian pupuk pada tanaman jagung hibrida, baik itu pupuk organik maupun anorganik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang diperlukan jagung. Pemupukan dapat dilakukan saat tanaman jagung berumur 10 – 15 HST dengan cara menaburkan pupuk di sekeliling tanaman jagung dengan jarak 10 cm dari pangkal batang (Fiqriansyah *et al.*, 2021). Pengairan yang cukup untuk tanaman jagung hibrida dapat membantu dalam pertumbuhan dan menjaga tanaman agar tidak layu. Pengairan sangat diperlukan untuk tanaman, khususnya pada pertumbuhan vegetatif, pembungaan, pengisian biji, dan fase pematangan. Pengendalian hama dan penyakit tanaman pada tahapan pemeliharaan tanaman sangat penting dilakukan, karena gangguan HPT dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil produksi bahkan sampai gagal panen. Hama yang sering

dijumpai pada tanaman jagung yaitu ulat daun, tikus, hama penggerek batang, hawar daun. Penyakit yang sering menyerang tanaman jagung yaitu penyakit bulai, karat daun, dan busuk batang. Pengendalian HPT yang menyerang tanaman jagung hibrida dapat dilakukan dengan penyemprotan insektisida, fungisida, dan jenis pestisida lainnya sesuai dengan anjuran dan tepat dosis, serta tepat waktu dalam pengaplikasian pestisida. Penyemprotan pestisida dapat dilakukan pada pukul 07.00 – 10.00 dan pukul 16.00 – 18.00. Pemilihan waktu penyemprotan tersebut didasarkan karena pada waktu-waktu tersebut stomata pada jagung dalam keadaan terbuka (Suhana *et al.*, 2023).

5. Panen dan Pasca Panen

Kegiatan panen jagung hibrida dapat dilakukan saat tanaman berumur $\pm 97 - 107$ HST. Ciri jagung yang siap dipanen yaitu telah mengalami kematangan fisiologis, klobot mulai mengering, rambut jagung hitam dan kering, dan biji jagung keras (Wartapa *et al.*, 2019). Waktu panen jagung hibrida sebaiknya dilakukan saat siang hari, karena jagung berada pada kondisi tidak terlalu lembab dengan suhu yang tinggi. Penanganan pasca panen jagung hibrida yaitu membuka bagian klobot jagung dan mengeringkannya. Proses penanganan pasca panen untuk jagung hibrida yaitu dengan melakukan pengeringan untuk mengurangi kadar air dalam jagung sehingga jamur tidak tumbuh bebas dan merusak benih jagung (Herliani *et al.*, 2021). Proses pengeringan dapat dilakukan hingga mencapai kadar air 18%, kemudian di pipil dan dikeringkan lagi hingga kadar air 12%. Penyimpanan hasil panen jagung hibrida harus benar-benar diperhatikan, dimana hasil panen harus

disimpan pada kondisi tempat yang kering dan bersih sehingga dapat meminimalisir pertumbuhan infeksi jamur.

2.4. Struktur Modal

Modal sangat penting dalam membantu mendukung keuangan kegiatan produksi bagi usahatani. Pengadaan pemenuhan modal dalam usahatani dapat membantu dalam meningkatkan produksi, pendapatan, dan mendukung akses permodalan selanjutnya (Indrianti *et al.*, 2022). Modal menjadi unsur paling penting untuk memulai usaha hingga kegiatan operasional. Modal merupakan bagian sangat penting dalam menjalankan usahatani karena digunakan dalam pembelian sarana produksi, pemberian upah tenaga kerja, pembayaran pajak, dan menjadi landasan utama dalam seluruh kegiatan operasional dan finansial dalam usahatani. Modal dalam usahatani biasanya berupa tanah atau lahan, bangunan, alat-alat pertanian, benih, dan faktor produksi pendukung lainnya.

Struktur modal usaha berhubungan dengan komposisi atau susunan dari sumber-sumber pendanaan yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Struktur modal merupakan kombinasi antara sumber dana internal dan eksternal yang dipakai oleh perusahaan untuk pembiayaan kegiatan produksi perusahaan. Struktur modal yang optimal merupakan perpaduan antara utang dan ekuitas yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, serta dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Struktur modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal pinjaman (kredit) dan modal sendiri. Modal pinjaman merupakan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari 1 tahun tanggal peminjaman biasanya digunakan untuk

sumber permodalan usaha dan bisa berasal dari agen jagung, kios pertanian, dan bank, sedangkan modal sendiri berasal dari petani itu sendiri (Keny *et al.*, 2022).

2.5. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat diartikan sebagai besaran total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan produksi usahatani. Biaya produksi usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasikan dan menjalankan proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau *output* (Laiya *et al.*, 2017). Biaya produksi pada usahatani jagung hibrida biasanya terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak langsung dalam proses produksi dan besarnya tetap, seperti biaya penyewaan lahan, penyusutan alat-alat pertanian (Widyasari *et al.*, 2023). Biaya variabel merupakan seluruh biaya yang besarnya tidak tetap karena dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan, misalnya biaya benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja (Rachmadina *et al.*, 2021). Pengeluaran untuk biaya produksi sangat penting diperhatikan dalam mendukung kelancaran proses produksi usahatani jagung hibrida.

2.6. Produksi Jagung Hibrida

Produksi menjadi suatu kegiatan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang memiliki nilai tambah. Produksi merupakan suatu aktivitas dalam meningkatkan nilai tambah suatu barang dengan menggunakan berbagai macam

faktor produksi secara bersamaan. Produksi jagung hibrida merupakan kegiatan budidaya dengan memanfaatkan *input* produksi berupa lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan pertanian, sehingga dapat menghasilkan *output* produksi. Kegiatan produksi jagung hibrida biasanya dilakukan 2 – 3 kali musim tanam dalam setiap tahunnya. Jumlah hasil produksi jagung hibrida berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil produksi jagung hibrida rata-rata di Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang berkisar antara 7,03 ton/hektar (Dintanpan Kabupaten Rembang, 2023). Standar hasil produksi varietas jagung hibrida menurut Kementerian Pertanian dapat mencapai 10 – 13 ton/ha (Sulaiman *et al.*, 2018). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi produksi jagung hibrida secara nyata yaitu luasan lahan, benih yang berkualitas, dan pupuk (Salam *et al.*, 2022).

2.7. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan besaran yang diperoleh petani karena menjual seluruh hasil produksinya kepada konsumen. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara hasil produksi jagung yang diperoleh dengan harga jual yang berlaku di pasaran (Abubakar *et al.*, 2022). Penerimaan dapat disebut juga sebagai bentuk dari pendapatan kotor yang diterima petani, karena belum adanya pengurangan atas keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Perhitungan nilai penerimaan pada usahatani memerlukan komponen rata-rata jumlah fisik hasil produksi dengan rata-rata harga penjualan untuk satuan perkilogram (Indrianti, 2020). Besaran penerimaan biasanya dihitung dengan

mengalikan jumlah produk (Q) dengan harga produk (P), sehingga dapat diperoleh hasil jumlah total penerimaan petani dalam satu kali masa produksi.

2.8. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan jumlah keuntungan akhir yang diterima oleh petani atau dapat disebut juga sebagai pendapatan bersih. Pendapatan dapat diartikan seluruh penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu setelah dikurangi dengan total biaya produksi (Ramadhan *et al.*, 2023). Besarnya nilai pendapatan petani dapat dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendapatan petani jagung yaitu umur petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan jumlah jam kerja (Nurjanah *et al.*, 2018). Harga jual produk juga dapat memengaruhi pendapatan petani, dimana semakin mahal harga jual produk, maka besar kemungkinan pendapatan petani juga akan turut meningkat. Pendapatan yang tinggi juga dapat meningkatkan minat petani untuk terus mengembangkan dan menjalankan usahatannya.

2.9. Rentabilitas

Perusahaan atau suatu usahatani biasanya berorientasi dalam meningkatkan keuntungan atau laba yang diterima, namun besarnya jumlah laba yang diterima belum tentu menjadi ukuran yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah

berkembang secara efisien. Perhitungan rentabilitas dapat menjadi suatu alat ukur dalam mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan suatu keuntungan (Chumidah *et al.*, 2024). Rentabilitas erat kaitannya dengan perhitungan yang berhubungan dengan besaran keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Jika semakin besar keuntungan yang diperoleh dari pengeluaran modal yang minimal, maka semakin efisien usaha yang dijalankan. Rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari seluruh modal yang digunakan di dalamnya (Mu'arifin dan Irawan, 2021). Permodalan dalam perhitungan rentabilitas pada suatu usahatani meliputi penggunaan modal berupa investasi dan pembiayaan untuk input produksi yang dikeluarkan setiap satu musim tanam.

Pengukuran rentabilitas biasanya juga digunakan untuk analisis finansial keuangan suatu perusahaan atau usaha. Secara sistematis, rentabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut (Riyanto, 2015):

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Rentabilitas terbagi menjadi dua, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipakai untuk menghasilkan keuntungan dalam perusahaan serta dinyatakan dalam bentuk persentase (Asiah *et al.*, 2019). Keseluruhan modal yang digunakan oleh petani dalam kegiatan operasional usaha biasanya dapat berasal dari modal sendiri dan modal asing atau modal pinjaman

dari lembaga keuangan, seperti perbankan, koperasi, maupun yang lainnya. Modal yang diperhitungkan dalam pengukuran rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital assets*) dan besaran keuntungan yang dihitung juga berasal dari hasil operasi perusahaan (*net operating income* atau *net profit margin*) (Fadli, 2017). Tinggi rendahnya rentabilitas (*earning power*) dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu, *profit margin* dan *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha). Semakin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating assets turnover* masing-masing maupun keduanya, maka dapat berdampak pada meningkatnya nilai rentabilitas.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri biasa disebut rentabilitas usaha merupakan perbandingan antara jumlah laba setelah pajak dengan besaran modal sendiri yang dikeluarkan oleh pemilik modal untuk menghasilkan keuntungan itu sendiri (Wulandari dan Darwis, 2019). Laba yang diperhitungkan di dalamnya yaitu laba yang telah dikurangi dengan pajak dan bunga atau EAT (*Earning After Tax*), sedangkan modal yang dimaksudkan yaitu modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

2.10. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Nurmelyana <i>et al.</i> , 2020	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Jumlah responden yaitu 11 orang yang diambil dari anggota populasi Kelompok Tani Maju Tani yang menanam menggunakan sistem tumpangsari jagung dan kacang tanah.	Tingkat rentabilitas usahatani jagung pada lahan Perum Perhutani rata-rata sebesar 80%, lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank yang berlaku yaitu 18% pertahun, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tersebut layak diusahakan secara ekonomis.
Almet <i>et al.</i> , 2019	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (<i>purposive sampling</i>). Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 68 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis rentabilitas usaha.	Rentabilitas atas modal sendiri dalam penelitian adalah 55,60% per musim tanam. Artinya bahwa dengan menggunakan modal sendiri akan memberikan keuntungan sebesar 55,60 %. Dengan demikian usahatani jagung di Desa Oenenu adalah efisien dan layak untuk diusahakan.
Winarsih, 2015	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Populasi petani yang membudidayakan jagung pioneer (P21) berjumlah 100, dan sampel diambil 20% atau 20 petani dari keseluruhan populasi.	Rata-rata rentabilitas ekonomi usahatani jagung dari petani responden adalah 2,35 dan bernilai positif. Artinya, setiap modal yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah mendapatkan keuntungan atau laba sebesar 2,35 rupiah.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu dan sekarang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Dede Nurmelyana., Teguh Iman Santoso, dan Neneng Sri Mulyati (2020) yang berjudul “Efisiensi Usahatani Tumpang Sari Jagung (*Zea mays*, L.) dan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*, L.) di Lahan Tanaman Jati (*Tectona grandis*, L. F.) Milik Perum Perhutani pada Kelompok Tani Maju Tani” terdapat persamaan terkait dengan tema dan metode penelitian yang digunakan yaitu berkaitan dengan topik mengenai rentabilitas pada usahatani jagung dengan menggunakan metode penelitian survei. Namun, terdapat pula perbedaan yang terletak pada teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian yang dicapai.
2. Penelitian Ona G. Almet, Maximiliam M. J. Kapa, dan Ignatius Sinu (2019) yang berjudul “Rentabilitas Usahatani Jagung di Desa Oenenu Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara”, yang mana terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian dari penulis terkait aspek tema, metode penelitian, dan analisis data yang digunakan. Namun, analisis data yang digunakan pada penelitian Almet *et al.* (2019) hanya berfokus pada analisis rentabilitas modal sendiri, sedangkan penelitian dari penulis dikembangkan dengan penambahan untuk analisis pada nilai rentabilitas ekonomi. Perbedaan lain berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian yang digunakan.
3. Penelitian Winarsih (2015) yang berjudul “Analisis Rentabilitas Ekonomi Usahatani Jagung (*Zea mays*) di Desa Kaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas” terdapat persamaan pada aspek tema, metode

penelitian, dan analisis data, dimana untuk topik yang diambil pada penelitian Winarsih (2015) hanya berfokus pada analisis rentabilitas ekonomi saja, sedangkan penulis melakukan analisis pada rentabilitas modal sendiri dan ekonomi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada teknik pengambilan sampel, jumlah populasi, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian yang digunakan.

Persamaan secara menyeluruh dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis yaitu berkaitan dengan tema yang diambil yaitu tentang rentabilitas pada usahatani jagung, metode penelitian yang digunakan memiliki kesamaan yaitu metode survei, serta analisis data yang digunakan beberapa ada yang sama yaitu analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan analisis rentabilitas, baik itu rentabilitas modal sendiri maupun ekonomi dan diuji menggunakan uji *one sample t-test*. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian dari penulis yaitu berhubungan dengan teknik pengambilan sampel, jumlah sampel, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis yaitu *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 100 petani yang dibagi ke dalam tiga strata luas lahan (sempit, sedang, dan luas). Lokasi penelitian penulis difokuskan pada Desa Sendangmulyo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang atas dasar beberapa pertimbangan yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi dan permasalahan yang terjadi. Tujuan penelitian penulis terdapat pembaruan yaitu penambahan analisis perbedaan rentabilitas, baik modal sendiri maupun ekonomi berdasarkan strata luas lahan yang dimiliki oleh petani responden.